

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sekolah dasar memiliki usia berkisar (6-12 tahun), usia ini juga termasuk dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Makanan dengan nutrisi yang tinggi akan mempengaruhi tumbuh kembang otak serta organ – organ di dalam tubuh anak. Usia tersebut anak juga sudah mampu lebih aktif dalam memilih makanan termasuk dalam memilih makanan jajanan yang mereka sukai dan dapat disebut sebagai konsumen aktif (Istiany, 2014). Konsumsi makanan jajanan yang kurang terjamin dapat mengakibatkan timbulnya penyakit infeksi, sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak (Supariasa dkk, 2012).

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dan *nutrituree* dalam bentuk variabel tertentu. Penilaian status gizi dapat dilakukan dalam beberapa hal meliputi antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Selain hal tersebut status gizi dapat dilakukan secara tidak langsung meliputi survey konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi. Salah satu pengukuran antropometri untuk menentukan status gizi dengan indikator IMT/U. Dimana indikator tersebut digunakan untuk identifikasi status gizi pada anak termasuk anak sekolah dasar (Supariasa dkk, 2012).

Prevalensi di Indonesia tentang status gizi kurang (menurut IMT/U), pada anak usia 5-12 tahun dengan prevalensi kurus 11,2% yang terdiri dari 4% sangat kurus dan 7,2% kurus (Kemenkes, 2013). Penelitian

lain menyatakan bahwa berdasarkan pengukuran antropometri (IMT/U) pada usia anak sekolah dasar sebanyak 11,3% anak tergolong sangat kurus dan 6,5% tergolong kurus (Anzarkusuma, 2014).

Pengetahuan gizi merupakan kecerdasan anak dalam memilih makanan baik yang kaya akan zat gizi maupun yang sehat (Notoatmojo, 2003). Anak-anak dari negara-negara berkembang lebih memilih makanan yang tidak sehat, hal tersebut disebabkan karena pengetahuan dan persepsi yang salah terhadap makanan yang sehat. Adanya pengetahuan yang dimiliki anak maka akan mempengaruhi perilaku mereka (Kigaru et al, 2015).

Perilaku seseorang anak merupakan komponen yang cukup penting dalam pemilihan makanan jajanan. Perilaku pemilihan makanan tak lain merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri seseorang, baik dalam satu keluarga maupun masyarakat yang dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang seseorang tentang masalah gizi. Kebiasaan makan merupakan dasar dari perilaku makan (Khomsan, 2010). Kebiasaan makan anak tumbuh dengan baik yang diterapkan oleh orangtua di rumah akan mempengaruhi anak memilih makanan dengan bijaksana saat anak berada di luar rumah baik itu di kantin sekolah maupun ketika bermain di luar dan sebaliknya (Back, 2011).

Perilaku anak sekolah dalam memilih makanan jajanan kurang memperhatikan bagaimana kondisi makanan jajanan yang dijual di lingkungan sekolah. Makanan jajanan dikatakan kurang baik dimana makanan jajanan tersebut yang kurang terjamin keamanan pangannya sehingga dapat mengancam kesehatan anak (Khomsan, 2010). Makanan

jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan berdampak buruk bagi kesehatan anak, yang dapat mengakibatkan nafsu makan anak menurun dan apabila berlangsung dalam jangka waktu lama akan mempengaruhi status gizi anak (Susanto, 2006).

Faktor yang dapat mempengaruhi tingginya konsumsi makanan jajanan meliputi faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yang meliputi besarnya uang saku, kesibukan orang tua dan lingkungan sosial dan faktor penguat meliputi promosi media dan dukungan teman (Notoatmodjo, 2003).

Anak-anak menggunakan $\frac{1}{4}$ waktunya di sekolah, oleh karena itu orangtua membekali uang saku setiap harinya (Khomsan, 2010). Penelitian di Jakarta menemukan bahwa rata-rata uang jajanan anak sekolah berkisar Rp 2000-Rp 4000 per hari, tak sedikit juga hingga mencapai Rp 7000 (Judarwanto, 2008). Penelitian lain menyatakan uang saku anak sekolah dasar digunakan untuk membeli makanan jajanan sebagai konsumsi di sekolah. Hasil penelitian jumlah uang saku berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan di sekolah (Alamin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2011) yang menyatakan bahwa anak sekolah dasar 95,5% uang sakunya digunakan untuk membeli jajan dengan berkisar Rp 500-Rp 5000. Konsumsi makanan jajanan yang terlalu tinggi akan mempengaruhi kecukupan asupan per hari. Namun dalam hal keamanan jajanan sekolah perlu dipertanyaan baik dalam segi kimiawi maupun dari segi mikrobiologis, apabila

dikonsumsi dalam waktu cukup lama dapat mempengaruhi status gizi anak (Judarwanto, 2008).

Hampir setengah dari makanan jajan yang ada di sekolah sekitar 45% makanan jajanan yang tersedia di sekolah tidak memenuhi kesehatan akibat terdapat kandungan yang berbahaya dalam jajanan tersebut (Kristianto, 2013). Survey dilakukan oleh BPOM tahun 2007 menunjukkan bahwa 45% Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) tidak memenuhi syarat, sebab mengandung bahan kimia dan bahan tambahan pangan (BTP) (BPOM, 2009). Peneliti lain menyatakan bahwa 50,57% jajanan sekolah memenuhi persyaratan dan 49,43% tidak memenuhi persyaratan dari satu atau lebih parameter yang diuji (Laenggeng, 2015).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Kleco II Surakarta dengan 31 siswa menunjukkan bahwa 16,13% memiliki status gizi kurang. Hasil survey siswa – siswa tersebut memiliki uang saku sebesar Rp 5.000 – Rp 10.000. Menurut survey awal menunjukkan bahwa banyak dijumpai pedangan yang berjualan di luar gerbang dan di kantin sekolah seperti cilok, siomay, es, mie instan, ciki dan lain sebagainya. Berdasarkan survey tersebut banyak siswa yang membeli jajanan baik di luar gerbang sekolah maupun di kantin sekolah. Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang tersebut menyatakan pentingnya memilih makanan jajanan yang baik dalam meningkatkan status gizi dan pemilihan makanan jajanan diduga berkaitan dalam jumlah uang saku yang dimiliki anak SD maka perlu diadakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dan jumlah uang saku dengan status gizi di SD Negeri Kleco II Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah :
 “Apakah ada hubungan pengetahuan memilih makanan jajanan dan jumlah uang saku dengan status gizi siswa SD Negeri Kleco II Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan memilih makanan jajanan dan jumlah uang saku dengan status gizi siswa SD Negeri Kleco II Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan di SD Negeri Kleco II Surakarta.
- b. Mendeskripsikan jumlah uang saku siswa SD Negeri Kleco II Surakarta.
- c. Mendeskripsikan status gizi anak sekolah dasar SD Negeri II Kota Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan memilih makanan jajanan dengan status gizi siswa SD Negeri Kleco II Surakarta.
- e. Menganalisis hubungan jumlah uang saku dengan status gizi siswa SD Negeri Kleco II Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah melakukan pemantauan terhadap makanan jajanan yang dijual oleh pengadaan makanan jajanan.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan siswa dapat mengetahui status gizi mereka.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam dalam merealisasikan teori yang didapat selama kuliah, khususnya mengenai hubungan pengetahuan mengenai memilih makanan jajanan dan jumlah uang saku dengan status gizi di sekolah dasar.